

BAB I

PENDAHULUAN

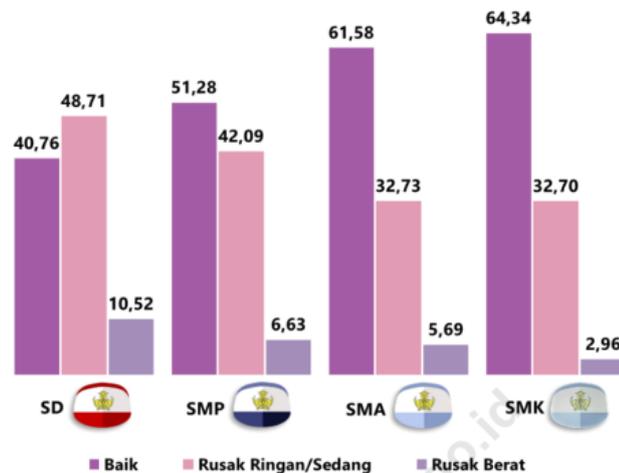
A. Latar Belakang

Di era globalisasi yang terus berkembang, pendidikan di Indonesia dihadapkan pada tantangan besar dalam membentuk peserta didik yang pintar, berahlak mulia serta memiliki nilai – nilai kebangsaan yang kuat. Dewantara dalam Mery, M., Martono, M., Haljdjah S., & Hartoyo, A. (2022) dalam studinya menjelaskan bahwa salah satu tujuan utama pendidikan adalah membentuk warga negara dengan karakter kewarganegaraan, seperti karakter sikap untuk beradaptasi dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan negara. Selain itu (Irwan, 2021) dalam studinya menjelaskan bahwa pendidikan mempunyai dampak yang besar terhadap kemajuan suatu negara, oleh karena itu pendidikan merupakan pondasi yang sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, individu tidak hanya mendapat pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter yang akan memungkinkan mereka berkontribusi secara positif dalam berbagai bidang kehidupan. Terlebih lagi sebagai elemen kunci dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan taraf hidup individu, selain itu pendidikan juga menjadi pendorong utama dalam pembangunan ekonomi, budaya dan sosial suatu negara.

Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia mengungkapkan bahwa tantangan dalam dunia pendidikan tetap menjadi isu yang memerlukan perhatian serius, kurangnya fasilitas yang memadai dan rendahnya kualitas pembelajaran merupakan beberapa permasalahan yang sering dihadapi oleh banyak negara termasuk Indonesia. Kurangnya akses terhadap prasarana pendidikan yang memadai, perbedaan dalam kualitas serta relevansi kompetensi tenaga pengajar, semuanya berkontribusi pada penurunan kualitas dan kesetaraan dalam pendidikan (Isma, 2024). Yang di mana menurut

Data Statistik Pendidikan oleh Kementerian pendidikan budaya pada tahun 2023/2024 dapat di presentasikan

Sumber : Kementerian Pendidikan,Kebudayaan,Riset Dan Teknologi



Gambar 1.1 Persentase Ruang Kelas Menurut Jenjang Pendidikan dan Kondisi Ruang Kelas, Tahun Ajaran 2023/2024

(Pusdatin Kemendikbudristek) Statistik Persekolahan SD, SMP, SMA, Dan SMK 2023/2024)

Pemerataan akses dan mutu pendidikan tidak cukup hanya pada upaya peningkatan jumlah dan pemenuhan kualitas ruang kelas saja, kecukupan antara ruang kelas yang tersedia dengan jumlah peserta didik juga perlu diperhatikan. Kecukupan ruang kelas yang tersedia dapat dilihat dari ukuran rasio peserta didik per rombongan belajar (rombel) dan rasio rombel per kelas.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 17 Tahun 2017, rombel merupakan kelompok peserta didik yang terdaftar pada satuan kelas dalam satu satuan pendidikan. Jumlah peserta didik per rombel untuk setiap sekolah juga diatur kebijakannya dalam peraturan tersebut. Pada jenjang SD satu rombel layaknya mencakup 20–28 peserta didik, jenjang SMP mencakup 20–32 peserta didik, jenjang SMA mencakup 20–36 peserta didik, dan jenjang SMK setidaknya mencakup 15–36 peserta didik. Sementara itu, jumlah rombel pada setiap jenjang pendidikan diatur sebagai berikut: pada jenjang SD jumlah rombel antara 6–24 rombel, jenjang SMP mencakup 3–33 rombel, jenjang SMA mencakup 3–36 rombel, dan jenjang SMK mencakup

3–72 rombel. Semakin kecil rombel atau semakin sedikit jumlah peserta didik dalam satu rombel, semakin efektif sebuah proses pembelajaran dan memberikan capaian akademik yang lebih baik. Namun, jika jumlah peserta didiknya terlalu sedikit juga akan berdampak kurang baik karena akan mengurangi sosialisasi dan kerjasama peserta didik yang menjadi bagian penting dari proses pendidikan. Dari data statistik tersebut pada tahun 2023/2024 masih dinyatakan masih kurangnya fasilitas sekolah yang memadai yang di mana fasilitas yang kurang memadai tersebut terdapat pada sekolah negeri sehingga fasilitas yang didapatkan di sekolah negeri dan swasta tidak merata.

Selain itu (Dewi et al., 2020) dalam studinya menjelaskan masih adanya penerapan model pembelajaran monolog atau pembelajaran satu arah di banyak sekolah yang membuat siswa cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa terlibat aktif dalam proses belajar. Hal ini terjadi dikarenakan sebagian besar siswa telah terbiasa dengan metode belajar yang hanya melibatkan penjelasan guru dan mencatat penjelasan yang diberikan, akibatnya siswa merasa tidak perlu aktif beradaptasi dalam pembelajaran serta beberapa siswa kurang termotivasi untuk aktif dalam proses pembelajaran karena siswa merasa materi yang disampaikan tidak relevan dengan kehidupan mereka atau siswa merasa materi tersebut tidak menarik.

Masalah yang mungkin muncul akibat rendahnya partisipasi serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran meliputi menurunnya motivasi belajar, ketika siswa tidak aktif beradaptasi mereka cenderung kehilangan semangat untuk belajar (Mulyonkasi, R. 2023). Sehingga dapat berujung pada kurangnya minat dan antusiasme yang selanjutnya berdampak negatif terhadap kualitas pembelajaran dan menghambat pencapaian tujuan yang diinginkan.

Pendidikan Pancasila sangat berperan dalam pembentukan karakter positif masyarakat Indonesia, termasuk peserta didik. Pancasila merupakan ideologi bangsa yang disepakati sebagai dasar negara yang harus dijunjung tinggi setiap masyarakat untuk menghasilkan tatanan hidup yang harmonis dengan ikatan kerukunan Pembelajaran pendidikan Pancasila memiliki dampak yang signifikan dan membantu dalam membangun karakter serta ethical yang kuat

pada generasi muda. Hal tersebut penting untuk memastikan bahwa masyarakat Indonesia memiliki warga yang etis, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika. Sehingga Pembelajaran pendidikan Pancasila memiliki peran yang relevan dan signifikan dalam membentuk karakter peserta didik, serta berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik sehingga perlu terus ditingkatkan dan dipromosikan oleh masyarakat Indonesia yang dimulai sejak berada dalam bangku pendidikan (Natalia et al., 2023)

Sehingga dalam konteks pembelajaran saat ini, penguatan watak kewarganegaraan seperti tanggung jawab dan kedisiplinan menjadi sangat krusial. Karakter- karakter inilah yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan *Self Regulated Learning* untuk mengatasi berbagai tantangan dan pada akhirnya menjadi masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab. Sehingga menurut (Mulyono, 2017) dalam studinya menjelaskan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) mencakup berbagai aspek karakter individu sebagai warga negara, seperti tanggung jawab moral, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap martabat individu. Sementara karakter publik melibatkan perhatian terhadap sesama warga negara, perilaku yang sopan, kepatuhan terhadap hukum, kemampuan berpikir kritis, dan keterbukaan untuk berpartisipasi dalam dialog dan kesepakatan. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia harus memiliki watak kewarganegaraan sebagai bekal untuk menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan salah satu lingkungan yang mampu membentuk watak kewarganegaraan (*civic disposition*) pada generasi penerus bangsa. Hal ini dikarenakan, banyaknya permasalahan yang terjadi dalam kehidupan, sehingga menurunnya prestasi belajar tersebut bisa terjadi. kenyataan serupa yang dapat dirasakan pada diri sendiri dan juga berdampak pada keluarga dan juga berdampak pada negara. Jika kita menganalisis dampak dalam diri pribadi akan memunculkan ketidakpercayaan diri. Anak-anak yang kurang percaya diri tentu dalam keluarga membuat orang tua resah karena sulit menampilkan kemampuan yang dimilikinya, sedangkan kepercayaan diri yang rendah dalam keluarga, tentu akan melahirkan anak-anak bangsa yang kurang dapat menampilkan potensi yang dimiliki secara maksimal.

Dalam konteks pendidikan *Civic Responsibility* memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik termasuk dalam aspek privat seperti *Civic Dispostion* dalam konteks pendidikan, *Civic Responsibility* memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk dalam aspek privat seperti *civic disposition* yang di mana *Civic disposition* mengacu pada sikap dan perilaku individu yang mencerminkan tanggung jawab pribadi, seperti disiplin diri, kepercayaan diri . (Aisyah & Alfita, 2017) penerapan strategi belajar mandiri yang terbatas berdampak signifikan terhadap prestasi akademik peserta didik dengan menghambat kemampuan mereka untuk mengelola pengalaman belajar secara efektif. Ketika peserta didik hanya menggunakan satu atau dua strategi alih-alih satu set strategi yang komprehensif, hal itu membatasi kemampuan mereka untuk mengaktifkan metakognisi, motivasi, dan perilaku yang diperlukan untuk hasil belajar yang ideal. Oleh karena itu peserta didik diharapkan dapat mengembangkan pembelajaran yang mandiri sesuai dengan kemampuan belajarnya sehingga dapat membantu *Self Regulated learning*, dalam pembelajaran memantau sendiri tujuan belajar dan motivasi mereka mengelola sumber – sumber daya yang ada dan menjadi pengambil keputusan dalam seluruh proses, *Self Regulated Learning* sangat menekankan pada otonomi dan tanggung jawab pembelajaran terhadap aktivitas belajarnya sendiri. Sehingga pelajar bertanggung jawab terhadap pendidikan dan proses belajarnya sendiri, yang meliputi kesadaran dan evaluasi terhadap proses berpikir, penggunaan strategi yang selektif dan tepat, serta motivasi diri secara terus-menerus (Paris, 2004).

Adapun indikator dari *civic responbility* (Gottlieb & Robinson, 2004) Partisipasi dalam kegiatan sosial dan politik , Serta tanggung jawab,moral dan etika. Sehingga dapat menunjukkan integritas dan etika dalam tindakan sehari-hari dalam hal menghormati orang lain bertindak dengan cara mendukung nilai-nilai sosial . Sehubungan dengan itu maka sebagai peserta didik indikator tersebut harus dimiliki sehingga ketika indikator tersebut terpenuhi dapat membangun rasa tanggung jawab terhadap karakter *civic responbility* yang di mana rasa tanggung jawab di SMAN 16 Bandung ini masih kurang maksimal dikarenakan peserta didik masih belum sepenuhnya menaati peraturan tata

tertib sekolah dapat ditunjukkan dengan seringnya peserta didik yang bolos ketika pembelajaran berlangsung dan tidak fokus dalam memperhatikan guru .

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti selama melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan II dengan pihak sekolah SMAN 16 Bandung terdapat permasalahan pada proses pembelajaran yang dimana peserta didik di SMAN 16 Bandung ketika pembelajaran berlangsung rata - rata tidak memperhatikan kegiatan pembelajaran. Sehingga ketika kegiatan pembelajaran berlangsung peserta didik asik bermain gawai sehingga tidak memperhatikan guru yang sedang memberikan penjelasan materi di kelas. Selain itu rasa tanggung jawab peserta didik kurang maksimal dilihat dari tanggung jawab sebagai peserta didik yang di mana peserta didik menunda nunda untuk mengerjakan tugas, dan kurangnya memiliki rasa menghormati orang lain dalam bertindak dilihat dari observasi awal peserta didik belum sepenuhnya menghormati orang lain dalam hal bertindak seperti yang terjadi ketika temanya melakukan presentasi didepan salah satu peserta didik ada yang iseng dengan cara menghapus materi yang sedang dipresentasikan didepan kelas sehingga hal tersebut menimbulkan kurangnya rasa percaya diri dalam hal belajar . Sehubungan dengan itu maka rasa kurangnya percaya diri dalam proses belajar ini juga dapat berdampak pada kulaitas peningkatan presertasi preserta didik yang di mana salah satu faktornya yang disebabkan oleh rendahnya kepercayaan diri dalam proses belajar yang di mana ketergantunganpeserta didikdalam menjawab pertanyaan dengan kecerdasan buatan (*Artificial intelligence*) mencerminkan kurangn kepercayaan diri mereka dalam proses belajar, sehingga mereka merasa tidak mampu untuk mencari solusi atau memahami materi secara mandiri.

Selain itu pembelajaran juga sangat mempengaruhi dalam observasi awal guru masih melakukan pola pembelajaran yang konvesional yang berupa diskusi dan lain sebagainya. Salah satu model yang dipandang dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan prestasi dan kepercayaan peserta didik salah satunya adalah *Self Regulated Learning* yang di mana peserta didik yang memiliki kapasitas tidak diarahkan oleh orang lain ketika belajar, tetapi secara mandiri menilai kondisi tugas akademik, menetapkan

tujuan untuk menguasai tugas-tugas dan menggunakan strategi-strategi untuk menyelesaikan tugas.

Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak model pembelajaran *Self Regulated Learning* yang dapat mengukur kemandirian peserta didik dalam menentukan jadwal perencanaan pembelajaran secara mandiri, mengelola emosi dan motivasi selama proses pembelajaran kemudian membandingkan hasil belajar secara mandiri dengan meningkatkan civic responsibility dalam hal kemandirian dan kedisiplinan peserta didik .

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Model *Self Regulated Learning* Dalam Meningkatkan *Civic Responsibility* Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila “**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas ,maka dapat diidentifikasi bahwa permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut :

1. Rendahnya minat dan perhatian peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila menjadi salah satu faktor yang menghambat efektivitas proses belajar mengajar.
2. Peserta didik belum maksimal dalam memiliki rasa tanggung jawab sebagai peserta didik .
3. Minimnya motivasi peserta didik dalam merencanakan dan mengatur proses pembelajaran mereka sendiri.
4. Ketergantungan peserta didik pada kecerdasan buatan dalam kegiatan belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila sehingga peserta didik tidak percaya diri dalam memahami materi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada kajian yang telah dijelaskan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *Self Regulated Learning* dalam membentuk *Civic Responsibility* pada peserta didik ?
2. Bagaimana Efektifitas penerapan model *Self Regulated Learning* dalam membentuk *Civic Responsibility*?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam pencapaian pembelajaran dengan menggunakan model *Self Regulated Learning* dengan yang tidak menggunakan *Self Regulated Learning* dalam meningkatkan karakter *Civic Responsibility* peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XII SMAN 16 Bandung ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti setelah melaksanakan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pengaruh penerapan model pembelajaran *Self Regulated Learning* dalam membentuk *Civic Responsibility* pada peserta didik.
2. Mengetahui efektifitas penerapan model *Self Regulated Learning* dalam membentuk *Civic Responsibility*.
3. Menganalisis perbedaan yang signifikan dalam pencapaian pembelajaran peserta didik yang menerapkan model pembelajaran *Self Regulated Learning* dengan yang tidak, dalam upaya meningkatkan karakter Civic Responsibility pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan bagi banyak orang yang membaca baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas peserta didik dalam proses pembelajaran menggunakan model *Self Regulated Learning* untuk menumbuhkan *civic responsibility*.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Membantu meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga peserta memahami perbedaan pencapaian motivasi dan hasil belajar, guru dapat merancang strategi pengajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan tanggung jawab peserta didik.

Membantu peserta didik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri sehingga peserta didik dapat mengatur strategi pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

b. Bagi Peserta Didik

Membantu peserta didik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri sehingga peserta didik dapat mengatur strategi pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila .

c. Bagi Peneliti

Dapat digunakan sebagai pedoman dalam merancang metode pembelajaran yang lebih menarik serta memberikan wawasan tentang peningkatan kualitas pembelajaran.

F. Definisi Operasional

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh *Civic Responsibility* Pada Peserta Didik Melalui Penerapan Model *Self Regulated Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila”, maka definisi operasional diuraikan adalah:

1. *Civic Responsibility*

Civic Responsibility merupakan salah satu wujud tanggung jawab seorang warga negara untuk berpartisipasi aktif dalam memecahkan sebuah permasalahan yang ada didalam lingkungan masyarakat, sehingga rasa tanggung jawab merupakan sikap atau tindakan yang dilakukan

sesorang dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Civic Disposition berkaitan dengan karakter privat dan publik warga negara. *Civic Disposition* atau yang dapat didefinisikan sebagai sikap atau karakter yang mendukung dan mempromosikan kewarganegaraan dan pemerintahan. Branson (1999) dalam Mentari, dkk (2019) mengatakan bahwa perilaku kewarganegaraan merupakan karakteristik publik dan privat yang sangat penting dalam mendukung dan mempertahankan demokrasi sesuai dengan beberapa hal tersebut maka penerapan karakter bangsa (*citizen character*) harus diciptakan melalui pendidikan. Artinya ini menjadi aspek penting bagi peserta didik dalam *civic disposition* dalam karakter privat yang dapat membekali karakter tanggung jawab sebagai pelajar maupun warga negara.

2. *Self Regulated Learning*

Self Regulated Learning dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana pelajar melakukan strategi dengan meregulasi kognisi, metakognisi, dan motivasi. Strategi kognisi meliputi usaha mengingat kembali dan melatih materi terus-menerus, elaborasi, dan strategi mengorganisir materi. Strategi metakognisi meliputi merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi. (Latipa et al., 2022)

Menurut (Putra et al., 2019) Model pembelajaran *Self Regulated Learning* merupakan model pembelajaran dengan pengaturan diri yang dapat membuat siswa memiliki pengetahuan tentang strategi belajar yang efektif yang berkaitan dengan pengetahuan dan kapan harus menggunakan pengetahuan tersebut. Model SRL terdiri dari tujuh tahapan yaitu: (1) penganalisaan (*analyse*); (2) perencanaan (*plan*); (3) implementasi (*implement*); (4) pengamatan terhadap pemahaman (*comprehend*); (5) pemecahan masalah (*problem solving*); (6) evaluasi (*evaluate*); dan (7) modifikasi dan elaborasi (*modify*) Santyasa, (2014:3).

Sehingga strategi motivasional meliputi menilai belajar sebagai kebutuhan diri atau sisi intrinsik, melakukan penghargaan terhadap diri sendiri, dan tetap bertahan ketika menghadapi kesulitan (Chin, 2004).

G. Sistematika Skripsi

Berikut adalah rencana sistematika penulisan pada skripsi yang dirumuskan penulis :

1. BAB I : PENDAHULUAN

Pada BAB I terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

2. BAB II : LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PENELITIAN

Pada BAB II ini penulis akan menguraikan landasan teori dari setiap variabel, kemudian memberikan gambaran terkait kerangka pemikiran terhadap penelitian.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Pada BAB III ini penulis memuat ini menjelaskan secara sistematis mengenai pendekatan dan metode yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi untuk menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan.

4. BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada BAB IV ini menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian seperti profil sekolah visi misi sekolah serta data -data hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

5. BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada BAB V ini menurut tim penyusun panduan penulisan pedoman skripsi (2022 hlm.47) menjelaskan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Simpulan harus menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Serta Saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecah masalah di lapangan